

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam di berbagai aspeknya. Bahkan, ia menjadi inti majunya peradaban Islam sampai sekarang. Semua orang yang beragama Islam percaya bahwa Al-Qur'an dapat digunakan dalam kondisi apapun, di manapun, dan kapan pun. Walaupun teks Al-Qur'an sudah final sejak dulu, namun nilai-nilai Al-Qur'an akan terus berkembang sesuai zaman. Kehidupan manusia yang senantiasa berubah pun, akan tetap bersentuhan dengan Al-Qur'an di manapun ia berada. Sampai sekarang, para intelektual dan cendekiawan muslim ataupun non-muslim percaya bahwa peradaban Islam sekarang adalah peradaban yang bersumber terhadap teks (Hamidi, 2009, hal. 2).

Saat pertama kali Al-Qur'an diturunkan, yang dapat dirasakan pertama kali adalah nilai bahasa dan sastranya. Berbeda dengan saat ini, nilai kebahasaan justru semakin tereduksi dan terus meningkat dengan signifikan. Karenanya, hal ini menjadi tidak berkesan lagi dan tidak perlu dibesar-besarkan. Walaupun faktanya demikian, tapi tetap tidak dapat menghilangkan betapa istimewanya Al-Qur'an. Sastra yang tertuang dalam Al-Qur'an akan menjadi keistimewaan yang terus melekat dan menjadi ciri khas dan hal unik. Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga memiliki kualitas yang dibawa dan menjadi yang tertinggi. Hal tersebut jelas tidak akan dapat ditandingi oleh siapapun sampai kapanpun (Ismatillah, 2016, hal. 39).

Para pemikir di zaman modern ini sering menjadikan aspek kebahasaan sebagai objek kajiannya. Banyak di antaranya yang menjadi tokoh pembaharu, salah satunya adalah Toshihiko Izutsu. Objek kajian dari Izutsu adalah ilmu semantik, ilmu yang fokus dalam mengkaji makna dalam suatu kata dan bahasa. Dalam hal ini, Izutsu sangat mengutamakan aspek historisitas dari semantik yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Semakin berkembangnya zaman, maka akan terus bermunculan

persoalan keagamaan yang baru, dan makna teks dalam Al-Qur'an pun harus terus berkembang. Sehingga, semantik ini menjadi solusi dalam mencapai makna yang dituju dalam suatu persoalan. Dengan Ilmu semantik, pengkajian makna secara eksplisit dapat dengan tepat digunakan dalam mengkaji makna kata di dalam Al-Qur'an.

Sudah banyak orang yang saat ini pernah berbicara tentang semantik dalam Al-Qur'an, di antaranya Gusmian. Ia menjelaskan tentang semantik yang dikembangkan oleh Izutsu dalam buku "*Khazanah Tafsir Indonesia*". Dalam bukunya ia mendefinisikan semantik sebagai disiplin ilmu dalam mengkaji makna yang kemudian dijelaskan dalam bentuk pengertian kata yang lebih luas. Sehingga, kata apapun yang dapat dikaji maknanya adalah termasuk ke dalam objek dari ilmu semantik (Gusmian, 2003, hal. 230).

Salah satu permasalahan kontemporer yang memerlukan pemahaman ulang terkait makna dalam Al-Qur'an adalah kerukunan umat beragama. Permasalahan ini muncul bersamaan dengan maraknya aksi-aksi teror semacam radikalisme ataupun ekstrimisme agama. Dalam hal ini, mereka seringkali memaknai sesuatu dengan eksklusif, sehingga seringkali menutup diri dari pendapat lainnya. Menurut mereka, penafsiran agama yang benar adalah yang sesuai di dalam teks Al-Qur'an dan hadits, pendapat ulama terdahulu, bahkan seringkali berpendapat sendiri. Seringkali mereka menolak argumentasi yang bertolakbelakang dengan pendapatnya, bahkan sampai dicap keliru, salah dalam memaknai sesuatu.

Dalam hal ini, banyak para cendekiawan muslim berupaya untuk merespon keislaman yang terlalu memunculkan pemikiran yang kaku akan argumentasi yang lain. Salah satu upayanya adalah mengkaji kembali penafsiran yang terdapat di dalam kajian dasar keislaman. Sehingga nantinya akan sering muncul pemaknaan kata atau penafsiran yang lebih mengkritik dan inklusif. Salah satu upaya dalam memunculkan pemaknaan tersebut adalah dengan pendekatan semantik. Ini merupakan tawaran yang telah digagas oleh Toshihiko Izutsu dalam menjabatani pemahaman sebuah teks. Untuk menelusuri pemahaman tersebut, penulis menyandarkan pada dua kata, yaitu: *al-dîn* dan *al-Islâm*.

Kata *al-dîn* diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti agama, walaupun di sebagian tempat sering juga diartikan dengan hari Kiamat sebagaimana dalam surat al-Fatihah ayat 4. Dalam Al-Qur'an kata *al-dîn* berbunyi sebanyak 79 kali. Memang tidak ada arti yang baku dalam mengartikan *al-dîn*, namun setidaknya terdapat empat makna *al-dîn* yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Pertama*, kata *Ad-Dîn* yang bermakna suatu kekuasaan yang mutlak. *Kedua*, kata *Ad-Dîn* yang memiliki arti penyerahan diri manusia secara penuh sebagai seorang yang berada di pihak yang lemah dan ditujukan kepada pihak yang memiliki hak kuasa yang mutlak. *Ketiga*, kata *Ad-Dîn* yang memiliki artian Iman juga amal, diketahui pula sebagai teori dan juga praktik yang diawasi langsung oleh yang Maha kuasa. *Keempat*, kata *Ad-Dîn* berarti sebuah pengadilan untuk memperhitungkan suatu amalan yang baik dan yang buruk.

Kata ini pula berbentuk *tsulatsi mazid* yang berasal dari kata *as-salmu/as-salâmah* yang memiliki arti *terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun bathin* (Al-Ashfahaniy, Al-Mufradat fii Gharib Al-Qur'an, t.th, hal. 245). Kata *al-Islâm* atau Islam sendiri artinya berasal dari kata: *salima* yang artinya selamat. Dari kata tersebut juga maka terbentuklah kata *aslama* yang memiliki arti penyerahan diri atau bersikap tunduk serta patuh. Dalam Al-Qur'an ada sekitar 73 kali penyebutan *sa-la-ma* dalam berbagai bentuknya. Dengan berbagai bentuk tersebut, tentu akan melahirkan beberapa makna yang dapat dikaji nantinya.

Sebuah pertanyaan pun muncul, apakah makna yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut sudah menjadi pedoman umat Islam sekarang, atau apakah umat Islam sekarang telah memaknai agama dan Islam dengan benar. Hal inilah yang akan menjadi objek penelitian ini. Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan mengungkap kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dalam pengaplikasian ilmu Semantik Al-Qur'an. Setidaknya, penelitian ini menjadi hal yang unik karena beberapa hal, yaitu: *pertama*, belum adanya penelitian yang sama dalam menggabungkan dua variabel yaitu kata *al-dîn* dan *al-Islâm*. *Kedua*, penelitian ini akan mengkaji relasi konsep antar keduanya, sehingga dapat menjadi sebuah penyelesaian terhadap polemik yang muncul di atas. Oleh karena itu, penulis memberikan sebuah judul untuk

penelitian ini, yaitu: “**RELASI MAKNA KATA *AL-DÎN* DAN *AL-ISLÂM* DALAM TINJAUAN SEMANTIK AL-QURAN**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam mengidentifikasi latar belakang tersebut, penulis merumuskan dan membatasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kata *al-dîn* dan *al-Islâm* beserta bentuk derivasi-nya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pendekatan Semantik Al-Qur'an?
3. Bagaimana relasi makna kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dengan menggunakan pendekatan Semantik Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diambil beberapa tujuan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat kata *al-dîn* dan *al-Islâm* beserta bentuk derivasi-nya yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pendekatan Semantik Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui relasi makna kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dengan menggunakan pendekatan Semantik Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang tafsir, serta mengenai relasi makna kata *al-dîn* dan *al-Islâm* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber para pengkaji tafsir dalam memahami ayat-ayat tentang agama, terutama jika ditinjau dalam pendekatan

Semantik Al-Qur'an. Serta diharapkan dapat menjadi sumber bagi masyarakat dalam memahami makna agama.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, terdapat dua variable, yaitu: mengenai kata *al-dîn* dan *al-Islam* dan juga mengenai Semantik Al-Qur'an. Tentunya penelitian mengenai dua variable tersebut sudah lumayan banyak dilakukan. Untuk mempermudah, penulis mengklasifikasikan pustaka dua variable tersebut ke dalam dua kelompok, yakni sebagai berikut:

##### 1. *al-Dîn* dan *al-Islam*

*Pertama*, sebuah artikel yang disusun oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel, yang berjudul “Pemaknaan *al-Dîn* dan *al-Islâm* dalam *Qur'an A Reformist Translation*”. Artikel ini membahas tentang makna agama dalam sebuah terjemahan Al-Qur'an yang berjudul *Qur'an A Reformist Translation*. Terjemahan tersebut merupakan terjemah Al-Qur'an kontemporer yang isinya terdapat pandangan baru dalam menerjemahkan teks Al-Qur'an. Terjemahan tersebut menggunakan metode *alone* atau dalam bahasa umumnya adalah *tafsir bi*. Hasil dari artikel ini adalah dalam terjemahan kontemporer tersebut *al-dîn* diartikan sebagai sebuah sistem. Begitupun dengan *al-Islâm* tidak diartikan sebagai sebuah agama tertentu, melainkan sebuah sistem yang mengajarkan sebuah kepasrahan dan kedamaian.

*Kedua*, artikel yang berjudul “Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna *al-Dîn*” disusun oleh Munzir Hitami. Dalam artikel ini, Hitami mencoba untuk menghubungkan makna *al-dîn* dengan makna-makna relasionalnya. Menurutnya, sebuah makna kata tidak dapat berdiri sendiri, karena tidak akan menghasilkan makna yang utuh. Hitami mencoba untuk mengkaji makna *al-Dîn* beserta dengan makna relasionalnya. Sehingga nantinya didapatkan makna yang lebih membuat hidup makna *al-Dîn* dalam konteks masa kini.

## 2. Semantik Al-Qur'an

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Imâm* dan Padanannya dalam Al-Qur'an” ditulis oleh Hasan Hadiansyah. Skripsi ini mencoba mengkaji makna *Imâm* dari komponen semantik. Data skripsi tersebut menyebutkan bahwa sinonim dari kata *Imâm* adalah *ulil amri*, *mâlik*, *wali*, *qawwâm*, dan *sultân*. Dalam analisisnya, makna *Imâm* adalah pemimpin umat, baik pemimpin yang baik maupun yang buruk. Sedangkan, *khalifah* memiliki makna sebagai seorang pewaris dalam merawat bumi, baik perilaku yang baik ataupun yang buruk. Selain itu, terdapat *ulil amri* yang bermakna sebagai pemerintah dalam mengendalikan kebijakan. Terakhir, *mâlik* bermakna kekuasaan abadi jika disandingkan dengan Tuhan, dan kekuasaan yang sementara dan bersifat materi jika disandingkan dengan makhluknya.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Alwi Muhammad Nur yang berjudul, “*Ahl al-Kitâb* dalam al-Quran (Telaah Al-Quran dengan Pendekatan Semantik)”. Adanya penyebutan *ahl al-Kitâb* menyebabkan hukum yang berbeda serta interaksi antara kaum muslim dengan mereka. Penyebutan tersebut memang sebutan yang asli dari Islam. Pada dasarnya ketika masa Nabi, penyebutan ini dikhususkan kepada Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, hal tersebut mengalami perkembangan makna. Setelah masa Nabi, penyebutan *Ahl al-Kitâb* menjadi lebih umum untuk seluruh umat nabi dan rasul terdahulu. Ada dua golongan mengenai hal ini, ada menerima ketahuidan dan Rasul, dan ada pula yang tidak.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Rosihon Anwar, Dindin Moh Saepudin dan Nurwadjah Ahmad dengan judul *Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini menunjukkan bahwa hamba yang saleh adalah pelaku yang baik dengan tiga karakteristik utama menyembah Allah SWT, bertaubat dan memperbaiki dunia. Memiliki ciri-ciri hamba yang saleh, mengorbankan jiwanya untuk keridhaan-Nya, takut kepada Allah SWT, beriman, mengikuti ajaran Islam, beribadah, tunduk kepada Allah SWT, tidak putus asa kepada Allah SWT, tidak sombong, ucapkan amanah dan minta pertolongan kepada-

Nya saja, berbuat baik di dunia, jangan khawatir, jangan sedih, bayar zakat, jadilah bijak baik, syukuri semua nikmat, taubat, selalu berdoa, membelanjakan sebagian rezeki yang dapat dikelompokkan menjadi peran sosial seperti pemimpin, sarjana, karyawan pengusaha, pekerja dan aktivis dewan kesejahteraan (Anwar, Saepudin, & Ahmad, 2020).

Berdasarkan data di atas, sudah sangat banyak penelitian mengenai kata *al-dîn* dan *al-Islâm*, begitupun dengan penelitian tentang semantik sudah banyak sekali ditemukan. Dalam hal ini, yang menjadikan penelitian penulis berbeda dengan yang lainnya adalah belum ada penelitian yang mengkaji makna *al-dîn* dan *al-Islâm* dengan menggunakan metode atau pendekatan semantik. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sebuah pembeda dari penelitian yang hendak penulis lakukan dengan penelitian yang sudah ada. Ditambah, belum ada juga saat ini yang mencoba mengkaji relasi makna antara kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dengan pendekatan ilmu semantik.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian *al-dîn* (agama)**

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kata Agama sudah sering kita dengar di dalam kehidupan sehari-hari. Kata Agama ini diartikan berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu aturan/peraturan. Selain itu juga, kata agama dalam sansekerta yang berasal dari 2 suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan kata “gama” yang memiliki arti kacau. Maka dari itu, bisa kita simpulkan bahwa agama dalam sansekerta memiliki artian “tidak kacau” (Nasution H. , Filsafat Agama, 2006, hal. 18).

Adapun sebuah kata yang memiliki makna yang mirip yaitu kata “*Religio*”, kata ini berasal dari bahasa latin dan disebutkan pula dalam bahasa barat sebagai *Religio* atau *Religious*. Kata tersebut memiliki artian yang sama dengan Agama hanya saja perbedaan bahasa yang menyebutkannya, dalam bahasa arab sendiri, Agama disebut dengan *Ad-Dîn*. Meskipun memiliki kesamaan dengan makna

Agama, adapun perbedaan yang dimiliki antara satu sama lain terkhusus makna pokok yang dimiliki dari kata *Ad-Dîn* di dalam bahasa arab.

Penjelasan di atas mengenai kata *Religio* dapat diartikan atau diibaratkan sebuah organisasi, bisa juga disebut sebagai aturan yang memiliki 3 bagian, bagian pertama yaitu berfungsi untuk mengingatkan manusia untuk senantiasa melakukan pekerjaan yang perlu dikerjakan guna bertujuan agar bermanfaat untuk masyarakat. Sama halnya dengan undang-undang yang ditetapkan negara, bahwasanya setiap warga bernegara diharuskan membebaskan haknya guna kepentingan warga negara lainnya. Yang kedua, yaitu sebuah ikatan antara manusia dengan manusia yang memiliki artian yang luas. Ketiga yaitu, memiliki ikatan antara manusia dengan Tuhan.

Dapat kita ketahui bahwa kata *Religio* sendiri memiliki sisi ketuhanan yang terkandung di dalamnya, hal itu memiliki artian yang sama dengan kata Agama yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni didalamnya terkandung unsur bukan ketuhanan yang Maha Esa. Inilah yang menjadikannya perbedaan antara Agama yang berasal dari bahasa sansekerta dengan kata *Religio* yang berasal dari bahasa latin yang berada di pihak yang sama, juga kata *Ad-Dîn* yang memiliki artian atau term yang berlainan pihak (Nasution Z. , 1991, hal. 11).

Dalam al-Quran kata *al-dîn* ini memiliki 4 artian makna. Setiap memiliki keterikatan satu sama lainnya dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena makna tersebut dapat menjelaskan makna yang satu dengan makna lainnya. Maka dari itu, makna dari yang 4 tersebut menjadi kesatuan yang utuh, makna tersebut yaitu:

*Pertama*, kata *Ad-Dîn* yang bermakna kan suatu “kekuasaan yang mutlak” karena kekuasaan tersebut mengharuskan kita untuk tunduk serta patuh sebagai Makhluk-Nya, baik yang berada di atas langit, atau di bumi, serta baik itu secara sukarela ataupun terpaksa, seperti dijelaskan dalam al-Quran yaitu:

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

*Artinya: “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Ah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di*

*bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (QS. Ali Imran:83)*

*Kedua, kata Ad-Dîn yang memiliki arti penyerahan diri manusia secara penuh sebagai seorang yang berada di pihak yang lemah dan ditujukan kepada pihak yang memiliki hak kuasa yang mutlak, hal tersebut guna manusia melakukan sebuah penyembahan secara ikhlas dan penuh kekhusyuan kepada Allah Swt. disertai pula tunduk serta pasrah hanya kepada Allah Swt. seperti dijelaskan pada firman Allah Swt (artinya) yaitu:*

*فُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ( ) وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ*

*“Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".(QS.Az-Zumar :11-12)*

*Ketiga, kata Ad-Din yang memiliki artian Iman juga amal, diketahui pula sebagai teori dan juga praktik yang diawasi langsung oleh yang Maha kuasa. Dijelaskan dalam ayat al-Quran (artinya) yaitu:*

*مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ*

*“kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Yusuf: 40).*

Pada ayat ini, kata *ad-Din* memiliki makna sebuah teori sebuah pelaksanaan peribadahan yang perlunya untuk diamalkan dan hal tersebut diawasi oleh sang pemilik ad-Din itu sendiri.

*Keempat, kata Ad-Din berarti sebuah pengadilan untuk memperhitungkan suatu amalan yang baik dan yang buruk, amalan seorang hamba tersebut akan di*

pertanggung jawabkan dihadapan Tuhannya dan akan langsung di vonis oleh hukum Allah bagi seorang hamba, Allah swt menjelaskan hal ini dalam al-Quran, yaitu:

وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

Artinya : “Dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.” (QS. Adz Dzariyaat)

Penjelasan ini mengandung unsur dari I'tiqad atau kepercayaan, akhlaq atau budi pekerti seseorang serta amal sholeh diirini pula dengan amal kebaikan.

## 2. Pengertian Islam

Kata *Al-Islām* dapat kita ketahui secara etimologi yang berarti tunduk (Zakariya, Mu'jam Al-Maqâyîs Al-Lughah, 1994, hal. 487). Kata ini pula berbentuk *tsulatsi mazid* yang berasal dari kata *as-salmu/as-salâmah* yang memiliki arti *terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun bathin* (Al-Ashfahaniy, Al-Mufradat fii Gharib Al-Qur'an, t.th, hal. 245). Kata *al-Islâm* atau Islam sendiri artinya berasal dari kata: *salima* yang artinya selamat. Dari kata tersebut juga maka terbentuklah kata *aslama* yang memiliki arti penyerahan diri atau bersikap tunduk serta patuh. Seperti yang telah dijelaskan oleh firman Allah Swt:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “bahkan barang siapa *aslama* (berserah diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”.

Maka dari itulah kata *aslama* dapat terbentuk dan menghasilkan kata Islam dan para pemeluknya disebut dengan seorang Muslim. Orang-orang yang telah masuk dan memeluk Islam, maka pada saat itu juga, ia telah sepakat untuk menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Alloh Swt. dan juga sepakat untuk mematuhi seluruh ajaran Alloh Swt. kata Islam banyak sekali disebutkan dalam al-Quran, ada yang disebutkan dari akar kata nya yaitu kata s-l-m yang di dalam al-Quran telah disebut

sebanyak 73 kali, baik itu diketahui dalam bentuk fi'il (kata kerja), bentuk mashdar (kata dasar atau asal), ataupun bentuk isim fa'il (kata sifat atau pelaku perbuatan)

Dijelaskan pula secara terminologis atau istilah, dapat kita ketahui bahwasannya Islam adalah suatu agama yang memiliki wahyu yang berdasarkan tauhid dan kebesaran Tuhan diturunkan langsung oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw sebagai salah satu utusannya yang datang paling akhir serta hal tersebut berlaku bagi manusia seluruhnya, diamalkan dimana pun dan kapan pun ajaran tersebut datang dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Mahmud Syaltout, Islam secara istilah adalah :

*“Islam adalah agama Allah SWT yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat didalam pokok-pokok dan syari’atnya kepada Nabi Muhammad SAW dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya (Syaltout, Al-Islam Aqidah Wa Syar’iah, 1996, hal. 9).*

### 3. Ilmu Semantik

Semantik merupakan disiplin ilmu dalam mengkaji makna yang kemudian dijelaskan dalam bentuk pengertian kata yang lebih luas. Sehingga, kata apapun yang dapat dikaji maknanya adalah termasuk ke dalam objek dari ilmu semantik (Gusmian, 2003, hal. 230). Semantik sangat sederhana dalam fokus mengkaji suatu makna. Terdapat dua langkah semantik dalam mengkaji makna, yaitu: (1) mencari makna dasar dan relasional; (2) mencari sinkronik dan diakronik.

#### a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah sebuah makna yang terdapat dalam kata itu sendiri. Makna ini akan selalu melekat dalam berbagai kalimat sekalipun. Berbeda dengan makna relasional, makna ini adalah makna konotatif yang diberikan pada makna yang sudah melekat dengan meletakkan kata tersebut dalam posisi khusus pada posisi khusus yang lain (Izutsu, 2003, hal. 22). Setidaknya ada dua langkah dalam mengetahui makna relasional, di antaranya:

- 1) Analisis Sintagmatik, ialah analisis yang bertujuan untuk menentukan suatu makna kata dengan memerhatikan kata-kata

yang berada di depan ataupun di belakang kata yang sedang dibahas dalam bagian tertentu.

- 2) Analisis Paradigmatik, ialah analisis dengan cara membandingkan suatu kata ataupun konsep tertentu dengan kata atau konsep lainnya yang sama ataupun bertentangan dengan yang lainnya.

b. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah aspek kata yang tidak akan berubah dari konsep ataupun kata, dalam hal ini kata tersebut bersifat statis (tidak berubah). Berbeda dengan diakronik, diakronik adalah aspek dari suatu kata yang dapat tumbuh serta berubah dengan bebas, dengan memiliki caranya masing-masing yang berbeda. Dalam hal ini, Izutsu membagi persoalan tersebut ke dalam tiga periode (Izutsu, 2003, hal. 35), yaitu: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif-analisis. Penelitian yang penulis kaji saat ini adalah memberikan pendekatan Semantik Al-Qur'an, yang kemudian penulis aplikasikan terhadap kata *al-dîn* dan *al-Islâm*. Kemudian penulis analisis bagaimana relasi makna kata *al-dîn* dan *al-Islâm* ketika menggunakan pendekatan ilmu semantik. Metode deskriptif-analisis sendiri adalah sebuah penelitian yang menggambarkan sebuah gagasan yang telah ada dari suatu karya, kemudian gambaran tersebut diberikan sebuah analisis yang sesuai dengan bahasan penelitian.

### 2. Jenis data

Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu: kualitatif dan juga kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah sebuah data yang didapat dari sebuah perkataan, perbuatan, data tertulis yang berhubungan dengan penelitian terkait (Moelong,

2002). Dalam hal ini penulis menggunakan jenis data kualitatif dalam penelitian ini.

### 3. Sumber data

Dalam suatu penelitian, tentu terdapat sumber primer dan sekunder. Adapun sumber yang penulis pilih adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber Primer

Data primer adalah sumber data utama yang dijadikan sumber utama dalam penelitian (Suryadi, 2013, p. 64). Dalam penelitian ini, penulis menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kata *al-dîn* dan *al-Islâm* sebagai sumber utama. Begitupun dengan aspek kajian semantiknya penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran* karya Toshihiko Izutsu.

#### b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dalam memperkaya referensi penelitian (Suryadi, 2013, p. 65). Beberapa contoh data sekunder yang penulis gunakan adalah skripsi, buku pendukung, jurnal atau artikel, serta media lainnya yang dapat membantu dalam menjelaskan kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dan semantik.

### 4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *Library Research*, yaitu menelusuri dan menganalisa literature-literatur mengenai permasalahan yang akan diteliti dan bersumber dari buku, artikel, Jurnal, dan lain-lain. hal iini bertujuan untuk menggali teori-teori yang sudah berkembang pada bidang ilmu yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. (Nazir, 2014)

### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting guna menyederhanakan suatu pernyataan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data yang telah

ada kemudian diuraikan, kemudian dihubungkan dengan beberapa teori yang terhubung dan juga dengan nalar. Data yang telah diuraikan kemudian dijadikan bentuk pernyataan yang lebih mudah untuk dipahami, dan nantinya akan memunculkan simpulan yang lebih objektif.

Adapun mengenai analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini, yaitu metode Induksi. Induksi adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berdasarkan pada pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus kemudian menariknya terhadap kesimpulan dari yang bersifat umum. Cara ini juga sering disebut generalisasi (Mustaqim, 2015, hal. 22).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan tersusun secara sistematis, maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab, dengan masing-masing bab memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori tentang ilmu semantik. Dimulai dari pengertian semantik, perkembangan sejarah ilmu semantik, lanjut dengan sejarah munculnya Semantik Al-Qur'an.

**BAB III:** Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian dari kata *al-dîn* dan *al-Islâm*. Kemudian akan diklasifikasikan ayat-ayat tentang kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dan berbagai bentuk derivasi-nya.

**BAB IV:** Bab ini berisikan penjelasan mengenai analisis makna kata *al-dîn* dan *al-Islâm* dalam tinjauan ilmu semantik. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana medan semantik, dan relasi makna antara kata *al-dîn* dan *al-Islâm*, serta konsepnya dalam konteks masa sekarang.

**BAB V:** Bab terakhir ini berisikan penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat oleh penulis. Selain simpulan, bab ini juga terdapat saran-saran serta harapan penulis untuk penelitian selanjutnya.

